

Perbandingan Kinerja Guru Bahasa Inggris SMA Kota Padang Panjang yang Belum dan Telah Sertifikasi Dilihat dari Kompetensi Pedagogik dan Profesional

M. Zaim

FBS Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Sertifikasi guru telah mengangkat harkat dan martabat guru dari sisi kesejahteraan yang diperoleh guru sebagai konsekuensi logis terhadap sertifikat guru profesional yang dimilikinya. Namun, mendapatkan gaji yang besar belum menjamin meningkatnya kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dari empat kompetensi guru, pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, dua kompetensi, yaitu pedagogik dan profesional berkaitan langsung dengan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran yang bermutu. Penelitian ini mencoba menganalisis kinerja guru bahasa Inggris yang belum dan telah sertifikasi pada kompetensi pedagogik dan profesional tersebut.

Data diperoleh dari 36 responden yang terdiri dari 16 orang guru SMA Padang Panjang yang belum mengikuti sertifikasi dan 20 orang guru yang telah lulus sertifikasi guru pada tahun ajaran 2010/2011. Data dikumpulkan dengan angket yang menggunakan skala likert berisi penilaian tentang capaian kompetensi pedagogik dan profesional guru yang belum dan telah sertifikasi. Data dianalisis dengan mencari skor rata-rata pada masing-masing kompetensi dan subkompetensi pedagogik dan profesional.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa secara umum kompetensi pedagogik dan profesional guru bahasa Inggris yang telah sertifikasi lebih baik dari guru belum sertifikasi, tetapi pada beberapa subkompetensi tidak ada perbedaan antara kompetensi guru yang belum dan telah sertifikasi.

Kata Kunci: Guru Profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kinerja

A. PENDAHULUAN

Sertifikasi guru merupakan upaya untuk mengukur profesionalisme guru sehingga guru yang memenuhi persyaratan guru yang profesional akan mendapatkan sertifikat pendidik profesional. Standar guru yang profesional tersebut telah diatur dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademis dan Kompetensi Guru. Oleh karena itu, kinerja guru pasca sertifikasi dapat dilihat dari ketercapaian seorang guru dalam menguasai dan melaksanakan standar kompetensi tersebut. Semua hal yang dilakukan oleh guru baik di sekolah maupun masyarakat adalah cerminan dari profesionalisme guru.

Dengan ditetapkannya guru sebagai jabatan profesional, maka guru dituntut memiliki kompetensi tertentu, yang terukur dan teruji melalui prosedur tertentu. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 dinyatakan bahwa sebagai pendidik profesional, guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sementara itu profesional dimaknai sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 dinyatakan bahwa seorang guru harus memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dikembangkan dalam bentuk empat standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik menyangkut dengan kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan karakteristik peserta didik, teori dan

prinsip pembelajaran, dan pengelolaan proses pembelajaran. Kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan materi keilmuan sesuai dengan bidang studi yang dimiliki guru. Kompetensi kepribadian berhubungan dengan kemampuan bertindak, etos kerja, dan penampilan diri sebagai seorang guru. Sementara Kompetensi sosial menyangkut dengan kemampuan bertindak, berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat dan profesi, serta kemampuan beradaptasi. Keempat kompetensi ini secara bersama-sama akan membentuk sosok guru yang profesional.

Seorang guru profesional seyogyanya telah memenuhi keempat standar kompetensi guru seperti dinyatakan di atas. Namun, dari beberapa pernyataan yang kita baca di media massa dan komentar para pakar terhadap guru pasca sertifikasi, ternyata harapan untuk menciptakan guru profesional melalui sertifikasi guru belum tercapai sepenuhnya. Sertifikasi hanya sekadar sebuah proses administratif, bukan persoalan profesionalisme yang harus disesuaikan dengan ketentuan. Berikut dikutip beberapa pernyataan di media masa:

- Guru pasca sertifikasi dinilai tidak menunjukkan grafik peningkatan dalam segi kompetensi profesional (Solo Pos, 12 November 2009).
- Kinerja guru yang sudah memperoleh sertifikasi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Sertifikasi hanya sekadar sebuah proses administratif, bukan persoalan profesionalisme yang harus disesuaikan dengan ketentuan. "Harus diakui, kinerja memang masih sama sebelum maupun sesudah mendapatkan sertifikasi. Padahal, ketentuan masalah itu, sebenarnya ingin mendorong terjadinya perubahan," kata Prof Dr M Furqon Hidayatullah M.Pd. (Suara Merdeka, 24 Agustus 2010).

Selanjutnya, Baedhowi (2009) menyatakan bahwa kompetensi guru yang lulus sertifikasi melalui portofolio tidak meningkat, tetapi malah cenderung menurun, sementara guru yang lulus sertifikasi melalui PLPG cenderung kompetensinya meningkat. Guru pasca sertifikasi dinilai tidak menunjukkan grafik peningkatan dalam segi kompetensi profesional. Hal tersebut terlihat dari hasil survei terhadap responden penelitian di mana 64,36% atau 2.362 guru terlihat masih stagnan alias tidak meningkat kompetensinya. Penelitian tersebut mengambil sampel sejumlah 3.670 responden di lima kota di antaranya Jakarta dan Solo, dimana 2.360 atau 64,36% dinyatakan tidak ada peningkatan dalam segi profesionalitas.

Sehubungan dengan hasil survey tersebut, perlu dilakukan penelusuran lebih mendalam tentang kinerja guru pasca sertifikasi. Penelitian ini membandingkan kinerja guru yang belum sertifikasi dan telah sertifikasi dilihat dari dua kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana perbedaan kompetensi pedagogik dan profesional guru bahasa Inggris SMA kota Padang Panjang yang belum sertifikasi dan telah sertifikasi?"

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru yang diukur berdasarkan standar kompetensi guru. Yang dimaksud Sertifikat Pendidik adalah sebuah sertifikat yang ditanda tangani oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi guru, sebagai bukti formal pengakuan profesionalitas guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Guru profesional adalah syarat mutlak untuk menciptakan sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas (Baedhowi, 2009).

Tujuan sertifikasi guru adalah; (1) menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran, (2) meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan, (3) meningkatkan martabat guru, dan (4) meningkatkan profesionalitas guru (Depdiknas, 2009). Dari tujuan ini tergambar bahwa tujuan akhir sertifikasi guru adalah untuk menjadikan guru yang profesional, guru yang bermartabat, yang harus diuji kelayakannya sebagai agen pembelajaran dan berdampak pada meningkatnya proses dan mutu hasil pendidikan.

Di dalam pedoman sertifikasi guru dinyatakan bahwa sertifikasi guru dilakukan melalui penilaian portofolio. Bagi yang tidak lulus portofolio, mereka diwajibkan mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang dilaksanakan selama sembilan hari.

Komponen kompetensi sertifikasi guru melalui penilaian portofolio terdiri atas 10 komponen, yaitu; (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Kesepuluh komponen portofolio ini pada hakekatnya merupakan refleksi dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru yang lulus sertifikasi, dinyatakan profesional dan memenuhi standar kompetensi yang disyaratkan (Baedhowi, 2009).

Selain menguasai keempat kompetensi guru di atas, beberapa ahli menyatakan ada beberapa indikator untuk menyatakan seorang guru profesional, yaitu, (1) Guru menguasai bahan ajar, (2) Guru mempunyai kreativitas dalam pembelajaran, (3) Guru mampu menggunakan media dan sumber belajar, (4) Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran, (5). Guru mampu melakukan penelitian kelas, dan (6) Guru mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif. Gambaran guru profesional pada indikator diatas sebetulnya mengacu kepada dua kompetensi guru, yaitu kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Dari dua indikator ini akan terlihat kinerja guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

2. Kinerja Guru

Ada beberapa definisi menyangkut dengan pengertian Kinerja. Menurut Mangkunegara (2000:67) dalam Wikipedia (2010), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Berikutnya Hasibuan (2001:34) dalam Wikipedia (2010) mengemukakan bahwa kinerja adalah “suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu”. Selanjutnya, Sulistiyani (2003:223) dalam Wikipidia (2010) menyatakan “Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya”. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama (Rivai, 2005). Dari empat definisi ini tergambar bahwa kinerja terkait dengan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Bagi seorang guru, kinerja adalah tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (*output*) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja individu, yaitu: (1) Kemampuan, (2) Motivasi, (3) Dukungan yang diterima, (4) Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan, dan (5) Hubungan mereka dengan organisasi (Mathis dan Jackson, 2001:82). Selanjutnya, menurut Mangkunegara (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja, antara lain: (1) Faktor kemampuan psikologis yaitu kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realita (pendidikan). Oleh karena itu pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. (2) Faktor motivasi Motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai terarah untuk mencapai tujuan kerja. Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai potensi kerja secara maksimal. McClelland (1997) seperti dikutip Mangkunegara (2001:68), berpendapat bahwa “Ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kerja”. Motif berprestasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik baiknya agar mampu mencapai prestasi kerja (kinerja) dengan predikat terpuji.

Penilaian kinerja (*performance appraisal*) pada dasarnya merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi. Penilaian kinerja individu sangat bermanfaat bagi dinamika pertumbuhan organisasi secara keseluruhan, melalui penilaian tersebut maka dapat diketahui kondisi sebenarnya tentang bagaimana kinerja seseorang. Penilaian kinerja adalah cara mengukur kontribusi individu pada organisasi tempat mereka bekerja. Menurut Cascio (1992:267) “penilaian kinerja adalah sebuah gambaran atau deskripsi yang sistematis tentang kekuatan dan kelemahan yang terkait dari seseorang atau suatu kelompok”. Menurut Wahyudi (2002:101) “penilaian kinerja adalah suatu evaluasi yang dilakukan secara periodik dan sistematis tentang prestasi kerja/jabatan seorang tenaga kerja, termasuk potensi pengembangannya”. Jadi, penilaian kinerja adalah proses yang dipakai oleh organisasi untuk mengevaluasi pelaksanaan kerja individu karyawan.

3. Kompetensi Guru

Seperti dinyatakan pada Permendiknas No. 16 tahun 2007, ada empat kompetensi guru, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Profesional, Kompetensi Kepribadian, dan Kompetensi Sosial. Berikut ini akan dijelaskan keempat kompetensi tersebut.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik. Kompetensi ini meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik.

Kompetensi Inti Guru pada komponen Kompetensi Pedagogik sebagaimana dinyatakan dalam Standar Kompetensi Guru (Permendiknas No 16 Tahun 2007) ada sepuluh komponen, yaitu:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi inti guru pada kompetensi profesional sebagaimana dicantumkan dalam Standar Kompetensi Guru (Permendiknas No 16 Tahun 2007) adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Selanjutnya lima kompetensi inti guru tersebut dijabarkan menjadi kompetensi guru mata pelajaran. Lihatlah tabel 2 berikut ini.

Kompetensi profesional ini menyangkut dengan penguasaan materi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi informasi yang terkait dengan bidang studi guru.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dikatakan menggunakan pendekatan kualitatif bila penyajian data lebih dominan diungkapkan dalam bentuk kata-kata yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena secara holistik dan deskriptif pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, dan menggunakan analisis induktif yang lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2007). Beberapa alasan yang mendasari dilakukannya penelitian kualitatif ini adalah (1) Memahami makna dan fenomena yang ada secara holistik, (2) Mengkaji kinerja guru Bahasa Inggris pasca sertifikasi secara mendalam, dan (3) Evaluasi pelaksanaan sertifikasi guru Bahasa Inggris

Informan penelitian ini adalah guru-guru bahasa Inggris SMA yang telah lulus sertifikasi guru. Sebagai informan diambil guru Bahasa Inggris SMA Negeri. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah angket dan wawancara. Angket dipilih sebagai teknik pengumpul data untuk lebih mengarahkan informasi yang diperoleh secara relevan, membantu responden memberikan jawaban dalam waktu relatif lebih cepat, dan mempercepat pengumpulan data. Wawancara diperlukan untuk melakukan triangulasi terhadap informasi yang diperoleh lewat angket.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengungkapkan kondisi nyata pelaksanaan program MGMP terkait dengan upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional. Untuk setiap indikator kompetensi, responden diminta memberi skor dengan rentangan 1 sampai 5 sesuai dengan kondisi yang di alaminya dalam proses pembelajaran. Skor 1 (satu) diberikan untuk indikator kompetensi yang tidak pernah dilakukan guru (0%), skor 2 apabila jarang dilakukan guru (10–30%), skor 3 apabila kadang–kadang dilakukan guru (40–60%), skor 4 apabila sering dilakukan guru (70–90%), dan skor 5 untuk hal yang selalu dilakukan guru (100%). Data dikelompokkan atas dua kelompok, yaitu data kompetensi guru yang belum sertifikasi dan data kompetensi guru yang telah sertifikasi. Kedua kelompok ini dibandingkan skornya untuk melihat kinerja masing-masing kelompok.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berikut ini akan disampaikan hasil analisis data yang diperoleh dari responden terhadap kompetensi pedagogik dan profesional yang telah mereka alakukan di sekolah mereka masing-masing.

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam kompetensi pedagogik, guru Bahasa Inggris SMA Padang Panjang pasca sertifikasi telah berupaya meningkatkan kompetensinya. Hasil analisis data dapat dilihat pada temuan berikut ini:

a. Penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

Kompetensi ini dijabarkan menjadi empat kompetensi guru, yaitu berhubungan dengan karakteristik peserta didik, potensi peserta didik, bekal ajar awal peserta didik, dan kesulitan belajar peserta didik.

Tabel 1
Penguasaan karakteristik, potensi, bekal awal dan kesulitan peserta didik

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.	4,12	4,14
2	Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.	4,50	4,07
3	Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.	4,25	4,21
4	Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.	4,12	4,07
	Skor rata-rata	4,12	4,24

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hampir pada semua sub komponen penguasaan karakteristik, potensi, bekal awal, dan kesulitan peserta didik, kemampuan guru belum ikut sertifikasi lebih baik dari pada yang telah lulus sertifikasi. Satu-satunya yang berbeda adalah pada sub komponen memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya, walaupun perbedaannya tidak begitu menyolok.

b. Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Penguasaan teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik termasuk didalamnya kemampuan menerapkan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Tabel 2
Penguasaan teori belajar, prinsip pembelajaran, dan menerapkan berbagai pendekatan, strategi dan teknik pembelajaran yang mendidik

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3,63	4,29
2	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.	3,50	4,29
	Skor rata-rata	3,57	4,29

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru yang telah sertifikasi lebih baik dari pada guru yang belum sertifikasi pada kompetensi penguasaan teori belajar, prinsip pembelajaran, dan menerapkan berbagai pendekatan, strategi dan teknik pembelajaran yang mendidik. Perbedaannya sangat menyolok, yaitu rata-rata 3,57 pada guru yang belum sertifikasi dan 4,29 pada guru yang telah sertifikasi.

c. Pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu

Pengembangan kurikulum menyangkut dengan pemahaman prinsip, menentukan tujuan pembelajaran, pengalaman pembelajaran, memilih materi pembelajaran, menata pembelajaran, dan mengembangkan indikator dan instrument penilaian.

Tabel 3
Pengembangan Kurikulum

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.	3,63	3,79
2	Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.	4,50	4,36
3	Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.	4,00	4,29
4	Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.	4,37	4,43
5	Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.	3,63	4,07
6	Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.	3,63	3,93
	Skor rata-rata	3,96	4,15

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada sub kompetensi pengembangan kurikulum, guru yang telah sertifikasi lebih baik dari yang belum sertifikasi, dengan skor 3,96 untuk guru yang belum sertifikasi dan 4,15 untuk guru yang telah sertifikasi. Namun, pada sub kompetensi “menentukan tujuan pembelajaran yang diampu” ternyata guru yang belum sertifikasi lebih baik dari guru yang telah sertifikasi. Hal ini tentu membutuhkan perhatian untuk pembinaan selanjutnya.

d. Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik

Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik mencakup pemahaman prinsip-prinsip perancangan, pengembangan komponen, penyusunan rancangan yang lengkap dan baik, melaksanakan pembelajaran, menggunakan media, dan mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran.

Tabel 4
Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.	3,73	3,86
2	Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.	3,63	3,79
3	Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.	3,75	3,93
4	Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.	3,50	4,14
5	Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.	3,63	3,86
6	Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.	4,00	4,14
	Skor rata-rata	3,70	3,95

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada komponen kompetensi “penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik” skor rata-ratanya masih di bawah 4,00. Namun, kompetensi guru yang telah sertifikasi lebih baik dari pada yang belum sertifikasi pada semua sub kompetensi, dengan skor 3,70 untuk guru yang belum sertifikasi dan 3,95 untuk yang telah

sertifikasi. Ini menunjukkan bahwa guru yang telah sertifikasi dapat menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik lebih baik dari pada guru yang belum sertifikasi.

e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi biasanya dilakukan guru dalam bentuk pembelajaran dengan menggunakan media komputer dan LCD serta pemanfaatan internet untuk keperluan pembelajaran.

Tabel 5
Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.	3,50	3,86
	Skor rata-rata	3,50	3,86

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa guru masih belum sering menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Walaupun begitu, guru yang telah sertifikasi skornya lebih baik (3,86) daripada guru yang belum sertifikasi (3,50).

f. Fasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Fasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki mencakup penyediaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal dan mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreatifitasnya.

Tabel 6
Pengembangan potensi peserta didik

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.	3,63	4,00
2	Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreatifitasnya.	3,50	3,93
	Skor rata-rata	3,57	3,97

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa kompetensi “pengembangan potensi peserta didik” masih belum dicapai dengan baik, di mana terlihat skor yang didapat masih di bawah 4,00. Namun, kompetensi guru yang telah sertifikasi jauh lebih baik (skor 3,57) dibanding guru yang belum sertifikasi (3,57).

g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun harus diawali dengan pemahaman berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun secara lisan, tulisan, atau bentuk lain. Sementara komunikasi secara efektif, empatik, dan santun itu sendiri harus diawali dengan penyiapan kondisi psikologis peserta didik, ajakan, respon peserta didik serta reaksi guru terhadap respon peserta didik. Jadi, berkomunikasi dengan efektif, empatik, dan santun harus dimulai dengan mengkondisikan atmosfir pembelajaran yang menggugah anak untuk dapat berkomunikasi dengan efektif, empatik, dan santun tersebut. Peran guru sangatlah

dominan untuk menciptakan atmosfer tersebut. Sejauh mana guru telah dapat menciptakan atmosfer tersebut? Lihatlah tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.	3,88	4,14
2	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/ permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.	3,63	4,21
	Skor rata-rata	3,76	4,18

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru yang telah sertifikasi untuk sub kompetensi “Berkomunikasi efektif, empatik, dan santun”, lebih baik dibandingkan guru yang belum sertifikasi. Guru yang belum sertifikasi skornya masih di bawah 4,00, yaitu 3,79, sementara guru yang telah sertifikasi sudah di atas, yaitu 4,18.

h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar berhubungan dengan pemahaman prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, menentukan aspek-aspek yang penting untuk dinilai dan dievaluasi, menentukan prosedur, mengembangkan instrumen, mengadministrasikan, menganalisis, dan melakukan evaluasi. Hasil analisis terhadap kompetensi ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8
Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.	3,75	3,86
2	Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.	3,75	3,64
3	Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	4,00	3,93
4	Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	3,63	4,07
5	Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.	3,63	4,00
6	Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.	3,38	3,36
7	Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.	3,75	4,14
	Rata-rata	3,70	3,86

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa secara umum kompetensi guru yang telah sertifikasi sedikit lebih baik daripada guru yang belum sertifikasi pada sub komponen kompetensi “Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar”, yaitu skor 3,86 bagi guru yang telah sertifikasi dan skor 3,70 bagi guru yang belum sertifikasi. Namun, secara detail ternyata ada sub kompetensi dimana guru yang belum sertifikasi ternyata skornya lebih tinggi, yaitu pada sub kompetensi “menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar”, “Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan”, dan “Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar” .

i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran

Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi berkaitan dengan penentuan ketuntasan belajar, merancang program remedial dan pengayaan, mengkomunikasikan kepada pemangku kepentingan, dan memanfaatkannya untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Tabel 9
Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar	3,63	4,29
2	Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.	3,75	4,21
3	Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.	3,50	4,07
4	Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	4,25	3,57
	Skor rata-rata	3,78	4,04

Tabel 9 menunjukkan bahwa pada kompetensi “Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi” guru telah sertifikasi memperoleh skor lebih tinggi (4,04) dibandingkan guru yang belum sertifikasi (3,78). Namun, pada sub kompetensi “Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.” Ternyata skor guru yang belum sertifikasi lebih baik (4,25) dibanding guru yang telah sertifikasi (3,57).

j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran berkaitan dengan upaya guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, pemanfaatan hasil refleksi, dan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tabel 10
Melakukan tindakan reflektif

No	Kompetensi Guru	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi
1	Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yg telah dilaksanakan.	4,00	4,21
2.	Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.	4,12	4,21
3.	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.	2,75	2,50
	Skor rata-rata	3,62	3,64

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa pada kompetensi “Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran“, ternyata tidak jauh berbeda skor kompetensi guru yang telah sertifikasi dengan guru yang belum sertifikasi, yaitu skor 3,62 pada guru belum sertifikasi dan skor 3,64 pada guru telah sertifikasi. Skor ini jauh dari skor ideal kompetensi yang diharapkan. Pada sub kompetensi “Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.,” ternyata skor guru yang belum sertifikasi lebih baik dari guru yang telah sertifikasi, yaitu 2,75 dan 2,50. Inilah sub kompetensi terendah pada semua kompetensi pedagogik. Karena itu, perlu perhatian khusus agar kompetensi ini dapat lebih baik, baik untuk guru yang belum sertifikasi maupun guru yang telah sertifikasi.

Hasil analisis kompetensi pedagogik di atas, dapat dirangkum dalam tabel kompetensi pedagogik berikut ini.

Tabel 11
Kompetensi Pedagogik Guru yang Belum dan Telah sertifikasi

No	Kompetensi Guru	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi
1	Penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual	4,12	4,24
2.	Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik	3,57	4,29
3.	Pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	3,96	4,15
4.	Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik	3,70	3,95
5.	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran	3,50	3,86
6.	Fasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki	3,57	3,97
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	3,76	4,18
8.	Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar	3,70	3,86
9.	Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	3,78	4,04
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	3,62	3,64
	Skor rata-rata	3,73	4,00

Sehubungan dengan analisis kompetensi pedagogik di atas dapat dikemukakan bahwa secara umum kompetensi pedagogik guru yang telah sertifikasi (4,00) jauh lebih baik daripada guru yang belum sertifikasi (3,74). Namun, ada beberapa sub kompetensi yang mana guru yang belum sertifikasi justru lebih baik daripada yang sudah sertifikasi, yaitu pada kompetensi penguasaan karakteristik anak didik, penilaian, penelitian tindakan kelas.

2. Kompetensi Profesional

Setelah dilakukan pengumpulan data menyangkut dengan kompetensi profesional guru. Hasil analisis data menunjukkan temuan sebagai berikut.

a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu berhubungan dengan pengetahuan tentang aspek–aspek kebahasaan dalam bahasa Inggris, dan penguasaan bahasa Inggris tulis, reseptif dan produktif dalam segala

aspek komunikatifnya. Kompetensi ini tidak lepas dari pengetahuan kabahasaan (linguistik, wacana, dan strategis) dan segala aspek komunikatifnya. Lihatlah tabel berikut ini:

Tabel 12
Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola keilmuan

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Inggris (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).	4,14	4,52
2	Menguasai bahasa Inggris lisan dan tulis, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikatifnya (linguistik, wacana, sosiolinguistik, dan strategis).	4,20	4,26
	Skor rata-rata	4,17	4,39

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata kompetensi penguasaan materi, struktur, konsep dan pola keilmuan guru yang telah sertifikasi (4.39) lebih tinggi daripada guru yang belum sertifikasi (4,17). Kompetensi ini mencakup pengetahuan aspek kebahasaan dan penguasaan bahasa Inggris lisan dan tulisan, baik reseptif maupun produktif.

b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris termasuk di dalamnya pemahaman tujuan pembelajaran.

Tabel 13
Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar

No	Kompetensi Guru	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi
1	Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.	4,50	4,50
2	Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	4,57	4,50
3	Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.	4,64	4,62
	Skor rata-rata	4,57	4,54

Pemahaman guru tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Inggris kelihatannya cukup baik. Demikian juga dengan pemahaman tujuan pembelajaran.

c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif yang dimaksudkan di sini adalah dimulai dari kemampuan memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan kemudian mengolah materi pembelajaran tersebut secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Tabel 14
Pengembangan materi pembelajaran

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.	4,37	4,36
2	Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.	3,88	4,00
	Skor rata-rata	4,13	4,18

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedua kompetensi ini masih belum sepenuhnya dikuasai oleh guru. Hal ini terlihat dengan rendahnya skor pada kedua kompetensi ini

d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan dilakukan dalam bentuk melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, memanfaatkannya untuk meningkatkan keprofesionalan, melakukan penelitian tindakan kelas, dan belajar dari berbagai nara sumber.

Tabel 15
Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.	3,88	3,93
2.	Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.	3,75	4,21
3	Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.	3,00	2,43
4	Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.	3,88	4,00
	Skor rata-rata	3,62	3,64

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kelemahan utama para guru adalah pada melakukan penelitian tindakan kelas. Sebagian besar guru belum bisa melakukan ini. Kelemahan lainnya pada pemanfaatan hasil refleksi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dua kompetensi lainnya relatif lebih baik.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berkaitan dengan kebutuhan untuk berkomunikasi dan untuk pengembangan diri itu sendiri dalam mengakses ilmu pengetahuan dan informasi lainnya di dunia maya.

Tabel 16
Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.	3,25	4,14
2	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.	3,88	4,21
	Skor rata-rata	3,56	4,18

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi guru telah sertifikasi (4,18) lebih baik daripada guru belum sertifikasi (3,56). Selisihnya cukup signifikan. Oleh karena itu, bagi guru yang belum sertifikasi perlu adanya program untuk memberikan pelatihan serta menyediakan peralatan agar guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi ini dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri guru itu sendiri.

Berdasarkan analisis kompetensi professional di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru belum sertifikasi dan telah sertifikasi dapat dinyatakan sebagai berikut.

Tabel 16
Kompetensi Profesional Guru yang Belum dan Telah sertifikasi

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	4,17	4,39
2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu	4,54	4,58
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif	4,12	4,19
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif	3,48	3,78
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	3,56	4,18
	Skor rata-rata	3,97	4,22

Tabel di atas menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru yang telah sertifikasi lebih baik daripada guru yang belum sertifikasi. Hal yang menonjol ada pada penguasaan materi dan penggunaan informasi dan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Sementara untuk mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (penelitian tindakan kelas) masih perlu mendapat bimbingan, baik untuk guru yang telah sertifikasi, maupun guru yang belum sertifikasi.

D. Pembahasan

Secara umum temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi guru yang telah sertifikasi lebih baik daripada guru yang belum sertifikasi. Perbedaan kedua kelompok ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17
Kompetensi Pedagogik dan Professional Guru Belum dan Telah Sertifikasi

No	Kompetensi Guru	Belum Sertifikasi	Telah Sertifikasi
1	Kompetensi Pedagogik	3,73	4,00
2	Kompetensi Profesional	4,38	4,54
	Skor rata-rata	3,06	4,27

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan kompetensi guru telah sertifikasi lebih baik daripada guru belum sertifikasi, walaupun perbedaannya belum signifikan (0,21). Namun, temuan ini menunjukkan bahwa secara bertahap sertifikasi guru berhasil meningkatkan kinerja guru yang digambarkan dari penguasaan kompetensi pedagogic dan professional guru. Perbedaan yang palinggi adalah pada kompetensi pedagogi, yaitu 0,27, sementara kompetensi professional hanya 0,16.

Temuan penelitian ini berbeda dengan temuan penelitian Baedhowi (2009) yang menyatakan bahwa kompetensi guru telah sertifikasi yang lulus portofolio tidak meningkat. Sementara, temuan ini sejalan dengan dengan penelitian yang sama yang menyatakan bahwa guru yang lulus sertifikasi melalui Pendidikan Latihan Profesi Guru (PLPG) cenderung kompetensinya meningkat. Dua tahun terakhir tidak ada lagi sertifikasi guru melalui portofolio, semua guru harus melalui PLPG.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana kinerja guru bahasa Inggris yang belum dan telah sertifikasi dilihat dari kompetensi pedagogik dan professional. Secara umum, kinerja

guru bahasa Inggris yang telah sertifikasi lebih baik daripada guru yang belum sertifikasi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya skor kompetensi guru yang telah sertifikasi (4,27) dibandingkan dengan guru yang belum sertifikasi (4,06). Perbedaan yang lebih menonjol adalah pada kompetensi pedagogik, dengan selisih skor 0,27, sementara perbedaan skor kompetensi professional hanya 0,16.

Sehubungan dengan temuan penelitian diatas, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut, (1) pembinaan terhadap kompetensi pedagogik dan professional masih diperlukan bagi guru telah sertifikasi, karena perbedaan kinerjanya tidak terlalu signifikan dibandingkan guru yang belum sertifikasi, (2) perlu pembinaan pada kemampuan menulis karya ilmiah, karena subkompetensi inilah yang rendah dibandingkan dengan subkompetensi yang lain.

REFERENSI

- Baedhowi. (2009). "Tantangan Profesionalisme Guru Pada Era Sertifikasi". Pidato Pengukuhan Guru Besar Manajemen Sumber Daya Manusia pada FKIP Universitas Sebelas Maret. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru.
- Permendiknas No 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Jalur Penilaian Portofolio
- Rivai, Veithzal. (2005). *Performance Appraisal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaiful. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sembiring, M. Gorky (2008). *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Galangpress.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wikipedia "<http://id.wikipedia.org/wiki/Kinerja>"
- Zaim, M. (2008). "Pemetaan Mutu Guru dan Siswa di Sumatera Barat". Makalah Seminar Analisis Hasil Ujian Nasional, Padang, 26 November 2008.